

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyakit yang terus meningkat persentasenya saat ini dan menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat adalah penyakit ginjal. Kekhawatiran masyarakat muncul karena dalam perjalanan penyakit ginjal, pada tahap awal pasien tidak merasakan keluhan apapun. Penyakit ini akan terus berproses secara bertahap selama bertahun-tahun hingga pada akhirnya pasien telah mengalami gagal ginjal pada tahap terminal dan harus menjalani terapi hemodialisa seumur hidup. Pasien yang menjalani terapi hemodialisa menghadapi masalah-masalah dalam menjalani hidupnya karena membawa beberapa dampak pada individu, diantaranya adalah dampak fisik, dampak sosial dan dampak psikologis. Dari dampak psikologis tersebut, kecemasan meningkat di ruang hemodialisa terjadi selama proses tindakan hemodialisa, pasien hemodialisa mengatakan takut dan cemas akan tindakan yang akan dilakukan karena melihat begitu banyak mesin yang mengeluarkan bunyi nyaring serta dengan banyaknya selang dan kabel yang dihubungkan antara mesin dan tubuhnya (PERNEFRI, 2016).

Estimasi Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan pertumbuhan jumlah penderita gagal ginjal pada tahun 2016 telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya. Di Amerika Serikat, kejadian dan prevalensi gagal ginjal meningkat 50%. Data menunjukkan bahwa setiap tahun 200.000 orang Amerika menjalani hemodialisis karena gangguan ginjal kronis, yang artinya 1.140 dalam

satu juta orang Amerika adalah pasien dialisis (Kemenkes, 2016). Di Indonesia jumlah pasien baru terus meningkat dari tahun ke tahun, pasien baru adalah pasien yang pertama kali menjalani dialisis. Pada tahun 2016 tercatat pasien baru meningkat drastis menjadi 21.050 orang (IRR, 2017). Pada studi pendahuluan di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo kota Mojokerto yang dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2018, jumlah keseluruhan pasien yang bisa dilihat dari buku register pasien HD yang menjalani terapi hemodialisis tahun 2018 sebanyak 90 pasien (RM, 2018). Dari observasi awal sekitar 10 pasien yang akan menjalani tindakan terapi cuci darah (hemodialisis), 1 orang melaporkan cemas ringan dengan skor HRS-A (*Hamilton Rating Scale for Anxiety*) 10 poin, 6 diantaranya melaporkan mengalami kecemasan sedang dengan skor HRS-A 22 poin, dan 3 pasien mengalami cemas berat dengan skor HRS-A 30 poin yang berujung pada penolakan tindakan cuci darah.

Hemodialisis merupakan suatu proses yang digunakan pada pasien dalam keadaan sakit akut dan memerlukan terapi dialisis jangka pendek (beberapa hari hingga beberapa minggu) atau pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir atau *end stage renal disease (ESRD)* yang memerlukan terapi jangka panjang atau permanen (PERNEFRI, 2016). Dari faktor predisposisi tersebut, seseorang akan mengalami suatu perubahan kondisi dalam tubuhnya, yang sebelumnya sehat bugar menjadi sakit. Penyakit membuat pasien merasa tidak berdaya, menyadari akan terjadinya kematian tubuh membuat pasien merasa cemas sekali (Schwartz, 2005). Komitmen agama juga dapat meningkatkan kemampuan seseorang saat sedang sakit dalam mengatasi keluhan. Alasan lainnya adalah karena perawat merasa kurang nyaman dengan kehidupan spiritualnya, kurang menganggap penting kehidupan spiritual, tidak mendapatkan pendidikan tentang aspek spiritual dalam keperawatan, atau merasa

bahwa pemenuhan pemenuhan kebutuhan spiritual klien bukan menjadi tugas perawat, tetapi tanggung jawab pemuka agama (Hawari, 2008)

Berdasarkan fenomena-fenomena yang peneliti temukan diatas, bimbingan spiritual (do'a) seperti membantu memberikan nasehat agama untuk meningkatkan semangat hidup pasien, memodifikasi lingkungan yang aman dan nyaman bagi pasien untuk beribadah dan mengusahakan untuk mendatangkan pemuka agama sesuai yang diyakini pasien belum sepenuhnya diterapkan di rumah sakit dan kebanyakan perawat hanya memperhatikan keadaan fisik saja. Lebih dari 70 % pasien percaya bahwa doa dan dzikir juga merupakan obat bagi penderita selain dalam pengertian medis (Syukur, 2012). Hal tersebut menarik perhatian peneliti bahwasanya penting diadakan penelitian tentang bagaimana Pengaruh Bimbingan Spiritual (Doa) Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Cuci Darah di Unit Hemodialisa RSUD. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto.

1. 2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh Bimbingan Spiritual (Doa) Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Cuci Darah di Unit Hemodialisa RSUD. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto ?

1. 3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh Bimbingan Spiritual (Doa) Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Cuci Darah di Unit Hemodialisa RSUD. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani cuci darah sebelum diberikan bimbingan spiritual (do'a) di Unit Hemodialisa RSUD dr.Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto.
- 2) Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani cuci darah setelah diberikan bimbingan spiritual (do'a) di Unit Hemodialisa RSUD dr.Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto.
- 3) Menganalisis pengaruh Bimbingan Spiritual (Doa) Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Cuci Darah di Unit Hemodialisa RSUD dr.Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto.

1. 4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan media pembelajaran atau penerapan media pembelajaran secara lebih lanjut. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang kesehatan di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Manfaat Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan dan pengembangan dalam bidang keperawatan, sebagai bahan dalam pengambilan kebijakan mengenai bimbingan spiritual (do'a) terhadap pasien yang akan dilakukan tindakan cuci darah sehingga dapat dibuat

Standart Operasional Prosedur (SOP) dan memberikan masukan dalam pemberian asuhan keperawatan spiritual, khususnya intervensi do'a dan membantu pasien terutama pasien dengan masalah psikoreligius yang mengalami masalah krisis kecemasan, sehingga dapat mengatasi masalah dan membantu proses penyembuhan.

2) Manfaat Bagi Responden

Membantu responden tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan spiritual (do'a) dan membantu pasien mengatasi kecemasan dalam menghadapi terapi cuci darah.

3) Manfaat Bagi Ilmu Keperawatan

Sebagai bahan masukan / informasi dalam proses belajar mengajar tentang pentingnya bimbingan spiritual (do'a) dalam Asuhan Keperawatan.

4) Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi penulis serta sebagai bahan rekomendasi dalam melakukan penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.